



Inovasi Model Pembelajaran HARMONI Berbasis Nilai Ihsan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Prososial Anak

Diantifani Rizkita¹, Mohamad Heri Hadian², dan Regita Musfita³

^{1,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

²Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan memvalidasi Model Pembelajaran HARMONI berbasis nilai moral dan ihsan untuk mendukung perkembangan perilaku moral dan prososial anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan adaptasi model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan 30 orang anak usia 5–6 tahun, 2 orang guru kelas dan 2 orang guru bantu. Sedangkan validasi model dilakukan oleh pakar yang memiliki kompetensi relevan dengan pembelajaran anak usia dini, pendidikan Islam, dan evaluasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar validasi. Data dianalisis secara kuantitatif melalui persentase kelayakan, N-Gain, dan ukuran efek, serta secara kualitatif melalui analisis tematik. Hasil validasi menunjukkan bahwa Model HARMONI memperoleh tingkat kelayakan sebesar 92% dari ahli materi dan 89% dari ahli perangkat pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa Model HARMONI memiliki kelayakan untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral dan ihsan dengan pengalaman emosional, interaksi sosial, serta tindakan nyata anak. Kebaruan penelitian terletak pada pengoperasian nilai ihsan ke dalam sintaks pembelajaran yang sistematis dan dapat diamati melalui perilaku moral dan prososial anak usia dini.

Kata Kunci : Model HARMONI; Nilai Moral; Ihsan; Perilaku Prososial; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aimed to develop and validate the HARMONI Learning Model based on moral and ihsan values to support the development of moral and prosocial behavior among children aged 5–6 years. A Research and Development (R&D) approach was employed by adapting the ADDIE model, consisting of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The participants included 30 children aged 5–6 years and four teachers, while model validation involved experts with relevant competencies in early childhood education, Islamic education, and learning evaluation. Data were collected through observations, interviews, documentation, and validation sheets. Quantitative data were analyzed using feasibility percentages, N-Gain, and effect size, while qualitative data were analyzed thematically. The validation results indicated that the HARMONI Learning Model achieved feasibility scores of 92% from the material expert and 89% from the learning-material expert. These findings indicate that the HARMONI Learning Model is feasible as an alternative learning model for integrating moral and ihsan values with children's emotional experiences, social interactions, and concrete prosocial actions. The novelty of this study lies in operationalizing ihsan values into a systematic learning syntax that can be observed through children's moral and prosocial behavior.

Keyword : HARMONI Model; Moral Values; Ihsan; Prosocial Behavior; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Diantifani Rizkita dst.

✉ Corresponding author : Diantifani Rizkita

Email Address : diantifanirizki@ikipsiliwangi.ac.id

Received 24 Februari 2026, Accepted 31 Oktober 2026, Published 31 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi moral, sosial-emosional, dan spiritual anak sebagai dasar perkembangan kepribadian jangka panjang. Periode usia dini dikenal sebagai fase emas (golden age) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan fungsi eksekutif, regulasi emosi, dan kemampuan sosial [1],[2]. Pada fase ini, stimulasi yang tepat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk pola perilaku moral dan karakter anak secara berkelanjutan [3],[4]. Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak satuan PAUD masih cenderung menekankan aspek akademik awal dibandingkan integrasi nilai moral dan spiritual secara sistematis [5],[6]. Permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya integrasi nilai moral dan dimensi ihsan dalam pembelajaran PAUD. Pendidikan karakter sering kali disampaikan melalui pembiasaan rutin tanpa desain pedagogis yang terstruktur dan berbasis teori perkembangan [7],[8]. Padahal, perkembangan moral anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, regulasi emosi, dan keteladanan yang terintegrasi dalam pengalaman belajar sehari-hari [9],[10]. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ihsan menekankan kesadaran intrinsik untuk berbuat baik secara tulus, bukan sekadar kepatuhan eksternal [11],[12]. Sayangnya, dimensi ihsan masih jarang dikonstruksi dalam bentuk model pembelajaran yang operasional di kelas PAUD.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional (social-emotional learning/SEL) merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Hasil systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa intervensi SEL berbasis kurikulum pada anak usia 2–6 tahun dapat meningkatkan kompetensi sosial, kompetensi emosional, regulasi perilaku, serta mengurangi berbagai masalah perilaku dan emosional [13]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan etika pada pendidikan anak usia dini dapat mendukung kompetensi sosial-emosional dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

Di sisi lain, penelitian mengenai pendidikan moral dan religius pada anak usia dini telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, bermain, pendidikan karakter, dan integrasi nilai agama dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan bermain berbasis nilai Islam, misalnya, menunjukkan potensi dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada aspek empati, kerja sama, dan regulasi emosi. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan moral dan sosial-emosional anak dapat dilakukan melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Secara konseptual, pendekatan pembelajaran moral pada anak usia dini perlu bersifat holistik dan integratif. Perspektif neurosains menunjukkan bahwa perkembangan prefrontal cortex dan sistem limbik berperan penting dalam pengambilan keputusan moral dan empati [14],[15]. Selain itu, teori sosiokultural menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dan mediasi orang dewasa [16]. Integrasi antara moral, empati, dan kesadaran spiritual

merupakan pendekatan yang relevan dengan paradigma PAUD holistik integratif yang dikembangkan secara global [17],[18].

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pendidikan karakter pada anak usia dini [19],[20],[21], sebagian besar masih berfokus pada peningkatan perilaku prososial tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual ihsan sebagai kesadaran batiniah. Penelitian lain mengembangkan model pembelajaran sosial-emosional [22],[10], namun belum secara eksplisit memadukan nilai moral universal dengan konsep ihsan dalam satu kerangka pedagogis yang sistematis. Dengan demikian, masih terbatas model pembelajaran PAUD yang secara eksplisit menghubungkan nilai moral, pengalaman sosial-emosional, dan nilai ihsan dalam satu struktur pembelajaran yang sistematis. Kesenjangan ini semakin terlihat pada kebutuhan akan model yang tidak hanya mengenalkan nilai secara verbal, tetapi menerjemahkan nilai ihsan menjadi perilaku kebaikan yang konkret, dapat diamati, dan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran HARMONI (Holistic Approach to Regulating Moral and Ihsan-Oriented Interaction) sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral, perkembangan sosial-emosional, dan dimensi spiritual dalam pengalaman belajar anak usia dini. Model HARMONI dirancang untuk menghubungkan pengenalan nilai dengan refleksi emosional, interaksi sosial, tindakan ihsan, dan pembiasaan. Dengan struktur tersebut, nilai moral dan spiritual tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan atau nasihat, tetapi diupayakan menjadi pengalaman yang diwujudkan dalam perilaku anak.

Dari analisis kebutuhan awal yang dilakukan melalui observasi kelas dan wawancara guru, ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan seperti berbagi, meminta maaf, dan menolong teman belum dirancang dalam sintaks pembelajaran yang konsisten dan terukur. Guru cenderung mengandalkan pendekatan spontan tanpa instrumen evaluasi perkembangan moral anak. Data awal menunjukkan bahwa hanya 45% anak secara konsisten menunjukkan perilaku empati dan berbagi dalam situasi bermain kelompok. Hal ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan stimulasi kognitif, sosial-emosional, dan spiritual secara terstruktur.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan pengembangan Model Pembelajaran HARMONI (Holistic Approach to Regulating Moral and Ihsan-Oriented Interaction). Model ini dirancang berbasis pendekatan integratif yang menggabungkan teori perkembangan moral, neurosains sosial, pembelajaran sosiokultural, dan konsep ihsan dalam pendidikan Islam. Model HARMONI memiliki sintaks sistematis yang meliputi stimulasi nilai, refleksi emosional, interaksi sosial terarah, aksi ihsan, serta internalisasi melalui pembiasaan. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial anak secara berkelanjutan.

Pendekatan integratif dalam Model HARMONI sejalan dengan temuan mutakhir mengenai keterkaitan antara perkembangan moral dan regulasi emosi pada anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku prososial dan empati [23],[9]. Regulasi emosi yang matang memungkinkan anak untuk memahami perspektif orang lain serta

mengendalikan impuls agresif dalam interaksi sosial. Dalam kerangka neurosains sosial, perkembangan konektivitas antara prefrontal cortex dan sistem limbik berperan penting dalam pembentukan kontrol diri dan pengambilan keputusan moral [24]. Oleh karena itu, sintaks refleksi emosional dan aksi ihsan dalam Model HARMONI dirancang untuk menstimulasi integrasi fungsi kognitif dan afektif secara simultan.

Selain itu, pembelajaran sosiokultural menekankan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui mediasi sosial dan praktik kolaboratif yang bermakna [15],[25]. Interaksi yang dipandu oleh guru sebagai *more knowledgeable other* memungkinkan anak membangun pemahaman moral melalui dialog, bermain peran, dan pengalaman kooperatif. Studi terkini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang suportif dan relasional meningkatkan kecenderungan anak untuk menunjukkan kepedulian dan perilaku berbagi [20]. Dalam konteks ini, tahapan interaksi sosial terarah pada Model HARMONI menjadi strategi pedagogis untuk memfasilitasi pembentukan makna moral secara kontekstual, bukan sekadar instruksi normatif.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi Model Pembelajaran HARMONI berbasis nilai moral dan ihsan untuk meningkatkan perilaku moral dan prososial anak usia 5–6 tahun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran nilai moral dan ihsan pada anak usia 5–6 tahun; (2) mengembangkan desain dan sintaks Model HARMONI; (3) mengetahui kelayakan model berdasarkan validasi ahli; dan (4) mengetahui perubahan perilaku moral dan prososial anak setelah penerapan model pada uji coba terbatas.

Hasil observasi awal terhadap perilaku anak dalam kegiatan bermain kelompok juga menunjukkan bahwa kemampuan empati dan perilaku berbagi belum muncul secara konsisten pada seluruh anak. Sebagian anak telah mampu mengenali kondisi emosional teman dan memberikan bantuan, tetapi sebagian lainnya masih memerlukan arahan guru untuk merespons kebutuhan atau perasaan teman. Temuan awal tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan Model HARMONI (*Holistic Approach to Regulating Moral and Ihsan-Oriented Interaction*), yang dirancang untuk mengintegrasikan stimulasi nilai moral, refleksi emosional, interaksi sosial terarah, aksi ihsan, dan internalisasi melalui pembiasaan. Dengan demikian, pengembangan Model HARMONI memiliki urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran nilai moral yang selama ini bersifat pembiasaan dengan kebutuhan akan model pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan dapat mengembangkan empati serta perilaku ihsan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, Model HARMONI diharapkan menjadi pendekatan inovatif yang mampu menjembatani integrasi nilai moral dan ihsan dalam praktik pembelajaran PAUD secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan menghasilkan Model Pembelajaran HARMONI (*Holistic Approach to Regulating Moral and Ihsan-Oriented Interaction*) berbasis nilai

moral dan ihsan yang valid dan layak diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Pengembangan model menggunakan pendekatan ADDIE yang meliputi lima tahapan, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* [26],[27]. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Darussalam Pondok Hijau Indah (PHI), Kabupaten Bandung Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum keislaman serta telah memiliki program pembiasaan nilai, tetapi belum memiliki model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan nilai moral dan ihsan.

Tahapan Pengembangan Model



Gambar 1. Bagan Adaptasi ADDIE pada Pengembangan Model Pembelajaran HARMONI

Analysis (Analisis Kebutuhan). Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran nilai moral dan ihsan serta kebutuhan terhadap model pembelajaran yang lebih sistematis. Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan empat guru, serta telaah dokumen RPPH dan program pembiasaan sekolah. Observasi difokuskan pada perilaku moral dan prososial anak, khususnya empati, kepedulian, berbagi, membantu teman, menghargai orang lain, dan respons anak terhadap kondisi emosional teman. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa stimulasi nilai moral telah dilakukan melalui kegiatan cerita dan pembiasaan, tetapi belum terstruktur dalam sintaks pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan pengenalan nilai, refleksi emosional, interaksi sosial, dan aksi ihsan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang Model HARMONI.

Design (Perancangan). Tahap desain dilakukan dengan merumuskan tujuan, komponen, aktivitas, dan sintaks Model HARMONI berdasarkan hasil analisis kebutuhan serta kajian teori mengenai perkembangan moral, sosial-emosional, dan nilai ihsan. Sintaks Model HARMONI dirancang dalam lima fase, yaitu (1) stimulasi nilai, (2) refleksi emosional, (3) interaksi sosial terarah, (4) aksi ihsan, dan (5) internalisasi pembiasaan. Pada tahap ini juga disusun perangkat pendukung berupa modul Model HARMONI,

RPPH terintegrasi nilai moral dan ihsan, buku cerita bergambar berbasis kisah teladan, kartu ekspresi emosi, lembar refleksi anak, dan instrumen observasi.

Development (Pengembangan dan Validasi). Pada tahap pengembangan, rancangan awal Model HARMONI diwujudkan menjadi prototipe model beserta perangkat pembelajarannya. Prototipe kemudian divalidasi oleh empat validator ahli, yang terdiri atas dua ahli Pendidikan Anak Usia Dini, satu ahli pendidikan Islam, dan satu ahli evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan untuk menilai kesesuaian konstruk, tujuan dan sintaks model, kelayakan isi, integrasi nilai moral dan ihsan, kesesuaian aktivitas dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun, instrumen penilaian, serta kepraktisan model. Hasil penilaian dan saran validator digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap model dan perangkat pembelajaran sebelum implementasi.

Implementation (Implementasi/Uji Coba). Tahap implementasi dilakukan dengan menerapkan Model HARMONI kepada 30 anak usia 5–6 tahun. Implementasi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran selama delapan minggu. Guru berperan sebagai kolaborator dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan observasi dan pendampingan reflektif. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku moral dan prososial anak.

30 anak → Pretest → HARMONI 8 minggu → Posttest

Evaluation (Evaluasi). Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan pada setiap tahapan pengembangan (*formative evaluation*) dan pada akhir implementasi (*summative evaluation*). Evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki model berdasarkan hasil analisis kebutuhan, masukan validator, dan temuan selama implementasi. Evaluasi sumatif dilakukan melalui analisis hasil pengukuran sebelum dan sesudah penerapan Model HARMONI untuk mengetahui perubahan perilaku moral dan prososial anak serta melalui data kualitatif mengenai respons guru dan keterlaksanaan model.

hasil pretest-posttest → N-Gain → uji perbedaan → Cohen's d → interpretasi data kualitatif

Partisipan penelitian terdiri atas empat guru dan 30 anak usia 5–6 tahun. Empat guru dilibatkan sebagai informan pada tahap analisis kebutuhan dan sebagai kolaborator dalam implementasi Model HARMONI. Guru dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, pembiasaan nilai, serta pengamatan perkembangan perilaku anak. Subjek uji coba terdiri atas 30 anak kelompok B berusia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Darussalam Pondok Hijau Indah (PHI), Kabupaten Bandung Barat. Anak menjadi subjek utama untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku moral dan prososial setelah penerapan Model HARMONI. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian usia dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran [28].

Selain itu, proses validasi model melibatkan empat validator ahli, yang terdiri atas dua ahli Pendidikan Anak Usia Dini yakni Prof. Dr. Enceng Mulyana, M.Pd dan Dr. Chandra Asri Windarsih, M.Pd, satu ahli pendidikan Islam yaitu Dr. H. Agus Mulyanto, M.Pd, dan satu ahli praktisi pembelajaran yaitu Ine Rahaju, S.E, M.Pd. Validator dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan aspek model yang dinilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *embedded mixed methods*, dengan data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung untuk

memperkuat interpretasi hasil implementasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, validasi ahli, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku moral dan prososial anak sebelum dan sesudah implementasi model. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan nilai ihsan dalam perspektif pendidikan Islam. Indikator empati meliputi kemampuan mengenali emosi, merespons perasaan teman, dan menunjukkan kepedulian, sedangkan indikator perilaku ihsan meliputi perilaku membantu, berbagi, menghormati, dan melakukan kebaikan tanpa diminta.

Wawancara dilakukan kepada empat guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran nilai moral yang selama ini digunakan, kondisi perilaku moral dan prososial anak, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan terhadap model pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa RPPH, perangkat Model HARMONI, catatan kegiatan, dan dokumentasi proses pembelajaran.

Validitas isi instrumen dilakukan melalui penilaian ahli menggunakan Aiken's V, sedangkan konsistensi internal instrumen dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha [29]. Keabsahan data kualitatif dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, member checking, serta audit trail [30]. Perangkat penelitian meliputi kamera digital untuk dokumentasi aktivitas pembelajaran, perekam suara untuk wawancara, dan perangkat lunak SPSS versi 29 untuk pengolahan data kuantitatif. Bahan penelitian meliputi modul Model HARMONI, RPPH terintegrasi nilai moral dan ihsan, buku cerita bergambar berbasis kisah teladan, kartu ekspresi emosi, lembar refleksi anak, dan instrumen observasi. Seluruh bahan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun serta prinsip pembelajaran bermakna dan kontekstual [31],[32].

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai analisis prasyarat. Selanjutnya, peningkatan perilaku moral dan prososial anak dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat perubahan skor sebelum dan sesudah implementasi. Besaran pengaruh penerapan Model HARMONI dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengetahui kekuatan efek intervensi [33]. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan [34]. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap perubahan perilaku anak, pengalaman pembelajaran, respons guru, serta keterlaksanaan sintaks Model HARMONI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Model Pembelajaran HARMONI. Pengembangan Model Pembelajaran HARMONI dilakukan melalui tahapan Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Pada tahap pengembangan, prototipe model dan perangkat pembelajaran divalidasi oleh empat validator ahli yang memiliki kompetensi pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan Islam, dan evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan terhadap sintaks model, integrasi nilai ihsan, perangkat

pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa Model Pembelajaran HARMONI memperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,72 pada skala 1–4 dan termasuk kategori sangat layak. Secara lebih rinci, hasil penilaian validator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Model Pembelajaran HARMONI

Aspek yang Dinilai	Skor Rerata (1–4)	Kategori
Sintaks Model	3,75	Sangat Layak
Integrasi Nilai Ihsan	3,80	Sangat Layak
Perangkat Pembelajaran	3,68	Sangat Layak
Instrumen Evaluasi	3,65	Sangat Layak
Rerata Total	3,72	Sangat Layak

Berdasarkan Tabel 1, aspek integrasi nilai ihsan memperoleh skor tertinggi sebesar 3,80, sedangkan aspek instrumen evaluasi memperoleh skor 3,65. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur Model HARMONI telah dinilai mampu mengintegrasikan nilai ihsan ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya menempatkannya sebagai materi atau pesan moral pada akhir kegiatan. Validator juga menilai bahwa lima fase Model HARMONI, yaitu stimulasi nilai, refleksi emosional, interaksi sosial terarah, aksi ihsan, dan internalisasi pembiasaan, memiliki alur pedagogis yang jelas. Dengan demikian, nilai moral dan ihsan diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dapat diamati melalui respons emosional, interaksi sosial, dan tindakan nyata anak. Hasil validasi tersebut sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menempatkan pengalaman konkret, interaksi, dan kebutuhan perkembangan anak sebagai dasar pembelajaran [33]. Pengintegrasian pengalaman sosial-emosional juga sesuai dengan pandangan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali emosi, membangun hubungan sosial, dan mempraktikkan perilaku prososial dalam konteks yang bermakna [32].

Peningkatan Empati Anak melalui Model HARMONI. Implementasi Model HARMONI dilakukan terhadap 30 anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran selama delapan minggu. Pengukuran empati dilakukan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) penerapan model.

Tabel 2. Skor Empati Anak Sebelum dan Sesudah Implementasi Model HARMONI

Pengukuran	Rerata Skor	Keterangan
Pretest	2,10	Kondisi awal
Posttest	3,60	Kondisi akhir
Peningkatan	1,50	Meningkat

Berdasarkan Tabel 2, rerata skor empati anak meningkat dari 2,10 pada *pretest* menjadi 3,60 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 1,50 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan anak dalam merespons kondisi emosional dan kebutuhan sosial teman setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Model HARMONI. Perubahan perilaku yang teridentifikasi selama implementasi terutama tampak pada tiga indikator, yaitu: (1) anak mampu mengenali ekspresi dan kondisi emosi teman, (2) anak memberikan respons verbal yang lebih suportif, dan (3) anak mulai menawarkan bantuan tanpa selalu menunggu instruksi guru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan konsep mengenai “berbuat baik”, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami situasi sosial, mengenali perasaan orang lain, merefleksikan respons emosional, kemudian menentukan tindakan yang sesuai. Secara teoretis, temuan ini berkaitan dengan perspektif perkembangan empati yang menempatkan kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional orang lain sebagai bagian penting dari perkembangan moral anak [35]. Dalam Model HARMONI, proses tersebut difasilitasi melalui fase refleksi emosional dan interaksi sosial terarah. Anak tidak hanya ditanya mengenai perilaku yang benar atau salah, tetapi diarahkan untuk mengenali perasaan, memahami kondisi teman, dan mempraktikkan respons yang sesuai.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Blewitt et al. yang menunjukkan pentingnya pembelajaran sosial-emosional yang dirancang secara terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini [13]. Perbedaannya, Model HARMONI tidak hanya mengintegrasikan aspek sosial-emosional, tetapi menghubungkannya secara eksplisit dengan nilai moral dan ihsan melalui tindakan konkret dan pembiasaan.

Peningkatan Perilaku Ihsan Anak. Selain empati, implementasi Model HARMONI diarahkan untuk mengembangkan perilaku ihsan sebagai bentuk konkret dari internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak.

Tabel 3. Skor Perilaku Ihsan Anak Sebelum dan Sesudah Implementasi Model HARMONI

Pengukuran	Rerata Skor	Keterangan
Pretest	2,00	Kondisi awal
Posttest	3,70	Kondisi akhir
Peningkatan	1,70	Meningkat

Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata perilaku ihsan meningkat dari 2,00 pada pretest menjadi 3,70 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 1,70 poin. Peningkatan tersebut tampak pada perilaku anak dalam membantu teman, menggunakan ungkapan positif ketika terjadi konflik, serta berbagi alat permainan secara sukarela. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai ihsan dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati dalam konteks kehidupan anak. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan bahwa membantu dan berbagi merupakan perbuatan baik, tetapi memperoleh pengalaman untuk melakukan kebaikan melalui interaksi langsung dengan teman. Hal tersebut menjadi bagian penting dari karakteristik Model HARMONI. Nilai ihsan dalam model tidak ditempatkan sebagai materi keagamaan yang berdiri sendiri, tetapi dioperasionalkan melalui aksi ihsan dan internalisasi pembiasaan. Dengan demikian, konsep abstrak mengenai kebaikan diarahkan menjadi pengalaman sosial yang konkret dan berulang.

Model HARMONI sebagai Integrasi Nilai Moral, Sosial-Emosional, dan Ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran HARMONI memiliki karakteristik utama berupa integrasi nilai moral, perkembangan sosial-emosional, dan nilai ihsan ke dalam satu rangkaian pembelajaran yang sistematis. Integrasi tersebut diwujudkan melalui lima fase, yaitu stimulasi nilai, refleksi emosional, interaksi sosial terarah, aksi ihsan, dan internalisasi pembiasaan. Temuan ini penting karena pembelajaran moral pada anak usia dini tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian aturan atau nasihat. Anak membutuhkan pengalaman yang memungkinkan mereka mengenali nilai,

menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman emosional, berinteraksi dengan orang lain, kemudian mempraktikkannya dalam tindakan.

Dalam konteks Model HARMONI, refleksi emosional menjadi jembatan antara pemahaman nilai dan tindakan moral, sedangkan aksi ihsan menjadi jembatan antara nilai spiritual dan perilaku sosial. Pola tersebut memperlihatkan bahwa nilai moral dan spiritual tidak diposisikan sebagai dua dimensi yang terpisah dari perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Blewitt mengenai pentingnya pendekatan sosial-emosional yang terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini [13]. Namun, kontribusi Model HARMONI terletak pada pengembangan struktur pembelajaran yang secara eksplisit menambahkan dimensi ihsan sebagai orientasi spiritual dari perilaku prososial.

Refleksi Emosional sebagai Penghubung antara Empati dan Perilaku Moral. Peningkatan skor empati dari 2,10 menjadi 3,60 menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan tertentu, tetapi juga dengan kemampuan mengenali dan merespons kondisi emosional orang lain. Fase refleksi emosional dalam Model HARMONI memberikan ruang bagi anak untuk membicarakan perasaan, mengenali ekspresi emosi, memahami kondisi teman, dan memikirkan respons yang tepat. Proses tersebut membuat pengalaman sosial anak menjadi bagian dari proses pembelajaran moral. Secara teoritis, pendekatan ini berkaitan dengan perkembangan empati yang menempatkan kemampuan merasakan dan memahami kondisi orang lain sebagai salah satu dasar munculnya perilaku moral [35].

Aksi Ihsan sebagai Bentuk Konkret Internalisasi Nilai. Peningkatan skor perilaku ihsan dari 2,00 menjadi 3,70 menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai ihsan dapat diterjemahkan ke dalam perilaku prososial yang dapat diamati, seperti membantu teman, berbagi, menghormati, menggunakan bahasa positif, dan melakukan kebaikan tanpa selalu menunggu instruksi guru. Dalam model yang dikembangkan, konsep ihsan tidak berhenti pada pengenalan definisi atau penyampaian pesan keagamaan. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman anak melalui fase aksi ihsan, kemudian diperkuat melalui internalisasi pembiasaan. Hal tersebut menjadi pembeda penting antara Model HARMONI dengan pendekatan pembelajaran moral yang hanya menekankan pemberian nasihat atau pembiasaan secara rutin. Dalam HARMONI, pembiasaan ditempatkan setelah anak memperoleh pengalaman nilai, melakukan refleksi emosional, dan terlibat dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai penguatan terhadap pengalaman moral yang telah dialami anak.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis nilai Islam, tetapi menghasilkan kerangka pedagogis yang menghubungkan dimensi moral, sosial-emosional, dan spiritual dalam satu sintaks pembelajaran. Hasil validasi ahli dengan skor rerata 3,72 (sangat layak) serta peningkatan skor empati dan perilaku ihsan setelah implementasi memberikan dukungan awal terhadap kelayakan dan potensi penerapan model tersebut.



Berdasarkan hasil penelitian, Model Pembelajaran HARMONI menunjukkan bahwa pengembangan perilaku moral dan sosial-emosional anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nilai, pengenalan emosi, interaksi sosial, tindakan kebaikan, dan pembiasaan. Hal tersebut tercermin dari peningkatan rerata skor empati anak dari 2,10 pada pretest menjadi 3,60 pada posttest, serta peningkatan rerata perilaku ihsan dari 2,00 menjadi 3,70 setelah implementasi model. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menghubungkan pemahaman nilai dengan pengalaman emosional dan tindakan nyata memiliki potensi untuk mendukung perkembangan perilaku prososial anak.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif perkembangan sosial-emosional yang menempatkan kemampuan mengenali emosi, memahami kondisi orang lain, dan membangun hubungan sosial sebagai bagian penting dari perkembangan anak usia dini [32]. Dalam Model HARMONI, prinsip tersebut dioperasionalkan melalui fase refleksi emosional dan interaksi sosial terarah. Anak diberikan kesempatan untuk mengenali perasaan dirinya dan orang lain, kemudian menggunakan pemahaman tersebut dalam situasi interaksi dengan teman. Dengan demikian, peningkatan empati yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya dipahami sebagai perubahan skor, tetapi juga sebagai indikasi bahwa pengalaman sosial yang terarah dapat memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan respons prososial.

Peningkatan perilaku ihsan dari 2,00 menjadi 3,70 memperlihatkan bahwa integrasi nilai spiritual ke dalam pengalaman sosial anak dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati, seperti membantu teman, berbagi, menggunakan ungkapan positif, dan menunjukkan kepedulian. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut didukung oleh hasil validasi ahli dengan rerata 3,72 dalam kategori sangat layak, serta adanya peningkatan skor empati dan perilaku ihsan setelah implementasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menghasilkan model pembelajaran berbasis nilai Islam, tetapi menawarkan kerangka pedagogis yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, moral, dan spiritual dalam satu alur pembelajaran yang terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran HARMONI (Holistic Approach to Regulating Moral and Ihsan-Oriented Interaction) merupakan model pembelajaran yang layak dan efektif untuk mengintegrasikan nilai moral dan ihsan dalam pembelajaran anak usia dini. Model HARMONI dikembangkan melalui lima fase yang saling berkesinambungan, yaitu stimulasi nilai, refleksi emosional, interaksi sosial terarah, aksi ihsan, dan internalisasi pembiasaan. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model berada pada kategori sangat layak dengan skor rerata 3,72, sedangkan implementasi pada 30 anak usia 5–6 tahun menunjukkan peningkatan empati dan perilaku ihsan setelah penerapan model. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka pembelajaran yang secara eksplisit mengoperasionalkan konsep ihsan ke dalam sintaks pembelajaran anak usia dini, bukan hanya menyampaikannya sebagai materi atau nilai moral secara normatif. Konsep ihsan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret melalui refleksi terhadap perasaan, interaksi sosial, tindakan membantu dan berbagi, serta pembiasaan perilaku baik. Dengan demikian, Model HARMONI menghubungkan tiga dimensi pembelajaran secara terpadu, yaitu moral, sosial-emosional, dan spiritual, dalam satu alur pedagogis yang sistematis dan dapat diterapkan pada konteks PAUD berbasis nilai Islam.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru TK Islam Terpadu Darussalam Pondok Hijau Indah (PHI), Kabupaten Bandung Barat, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan implementasi Model Pembelajaran HARMONI.

REFERENSI

- [1] J. B. Kirkbride *et al.*, "The social determinants of mental health and disorder: evidence, prevention and recommendations," *World Psychiatry*, vol. 23, no. 1, hal. 58–90, Feb 2024, doi: 10.1002/wps.21160.
- [2] C. on the D. Child, "Brain architecture and the importance of early experiences." Harvard University, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://developingchild.harvard.edu>
- [3] L. E. Berk, *Development Through the Lifespan*, 8th ed. Pearson, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=h8jVEAAAQBAJ>
- [4] R. A. Thompson, "Attachment Theory and Moral Development," in *Attachment and Character*, Oxford: Oxford University PressOxford, 2021, hal. 18–43. doi: 10.1093/oso/9780192898128.003.0002.
- [5] UNESCO, *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. Paris: UNESCO, 2021. doi: 10.54675/ASRB4722.
- [6] OECD, *Building Quality Education and Care for Children under Three*. Paris: OECD Publishing, 2026. doi: 10.1787/5d960dfd-en.
- [7] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY, USA: Bantam, 2020. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://eric.ed.gov/?id=ED337451>
- [8] T. Malti, E. Galarneau, dan J. Peplak, "Moral Development in Adolescence," *J. Res. Adolesc.*, vol. 31, no. 4, hal. 1097–1113, Des 2021, doi: 10.1111/jora.12639.
 - [9] T. Callaghan dan J. Corbit, "Early prosocial development across cultures," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 20, hal. 102–106, Apr 2018, doi: 10.1016/j.copsyc.2017.07.039.
 - [10] R. Hosokawa, Y. Matsumoto, C. Nishida, K. Funato, dan A. Mitani, "Enhancing social-emotional skills in early childhood: intervention study on the effectiveness of social and emotional learning," *BMC Psychol.*, vol. 12, no. 1, hal. 761, Des 2024, doi: 10.1186/s40359-024-02280-w.
 - [11] S. M. Indallah, M. F. Nidzom, F. Inayah, I. Istiqomah, M. I. Kurniawan, dan H. Risbiyantoro, "Integration of Islamic Values in POACE Practice: An Effort to Islamize Education Based on Islamic Education Philosophy," *Int. J. Learn. Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 46–58, Nov 2025, doi: 10.59683/ijle.v1i2.216.
 - [12] C. Djafar, M. Kamaluddin, dan S. Ondeng, "The Concept of Morality and Values Education in Islamic Education," *J. Kaji. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 3, no. 3, hal. 8–17, Apr 2026, doi: 10.61397/jkpp.v3i3.532.
 - [13] C. Blewitt *et al.*, "Integrating Health and Educational Perspectives to Promote Preschoolers' Social and Emotional Learning: Development of a Multi-Faceted Program Using an Intervention Mapping Approach," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 2, hal. 575, Jan 2020, doi: 10.3390/ijerph17020575.
 - [14] C. M. Tyng, H. U. Amin, M. N. M. Saad, dan A. S. Malik, "The Influences of Emotion on Learning and Memory," *Front. Psychol.*, vol. 8, Agu 2017, doi: 10.3389/fpsyg.2017.01454.
 - [15] P. Gilbert, "Threat, safety, safeness and social safeness 30 years on: Fundamental dimensions and distinctions for mental health and well-being," *Br. J. Clin. Psychol.*, vol. 63, no. 3, hal. 453–471, Sep 2024, doi: 10.1111/bjc.12466.
 - [16] M. Fleer, "How Conceptual PlayWorlds in preschool settings create new conditions for children's development during group time," *Learn. Cult. Soc. Interact.*, vol. 28, hal. 100438, Mar 2021, doi: 10.1016/j.lcsi.2020.100438.
 - [17] W. H. Organization, *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive*. Geneva: WHO, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/child-health/nurturing-care>
 - [18] UNICEF, *Early Childhood Development and Holistic Learning Framework*. New York, NY, USA: UNICEF, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229188>
 - [19] A. R. Y. T. Tambun, G. Yudoko, dan L. Aldianto, "Neural Development in Early Childhood and the Emergence of Moral Cognition: A Developmental Perspective," *Int. J. Early Child.*, vol. 58, no. 1, hal. 169–197, Apr 2026, doi: 10.1007/s13158-025-00449-x.
 - [20] N. Cholimah, M. Mutmainnah, P. Prayitno, dan E. S. Cahyaningrum, "The Formation of Moral Values in Early Childhood Education: Mapping, Challenges, and Teacher Requirements Based on Observations in 10 Kindergartens and Nursery Schools in Bantul," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 16, no. 2, hal. 237–248, Nov 2025, doi: 10.17509/cd.v16i2.89823.
 - [21] B. BAĞCI-ÇETİN, "The Effect of Prosocial Behavior Psychoeducation Program on Problematic Behaviors and Self-Regulation Skills of 5-6 Year-Old Children," *Int. J. Mod. Educ. Stud.*, vol. 9, no. 1, hal. 879–890, Jun 2025, doi: 10.51383/ijonmes.2025.383.

- [22] C. CASEL, *SEL Framework: What Are the Core Competence Areas and Where Are They Promoted?* Chicago, IL, USA: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://casel.org/CASEL-sel-framework-11-2020/>
- [23] K. Edler dan K. Valentino, "Parental self-regulation and engagement in emotion socialization: A systematic review.," *Psychol. Bull.*, vol. 150, no. 2, hal. 154–191, Feb 2024, doi: 10.1037/bul0000423.
- [24] M. H. Immordino-Yang, L. Darling-Hammond, dan C. R. Krone, "Nurturing Nature: How Brain Development Is Inherently Social and Emotional, and What This Means for Education," *Educ. Psychol.*, vol. 54, no. 3, hal. 185–204, Jul 2019, doi: 10.1080/00461520.2019.1633924.
- [25] S. E. Mohamed dan M. A. Yassin, "Eltrombopag Use for Treatment of Thrombocytopenia in a Patient with Chronic Liver Disease and Portal Vein Thrombosis: Case Report," *Case Rep. Oncol.*, vol. 13, no. 2, hal. 863–866, Jul 2020, doi: 10.1159/000507987.
- [26] A. Rahayu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis dan Tahapan," *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 3, hal. 459–470, Jul 2025, doi: 10.54259/diajar.v4i3.5092.
- [27] B. Morales González, "Instructional design according to the ADDIE model in initial teacher training," *Apertura*, vol. 14, no. 1, hal. 80–95, Mar 2022, doi: 10.32870/Ap.v14n1.2160.
- [28] I. Etikan, "Sampling and Sampling Methods," *Biometrics Biostat. Int. J.*, vol. 5, no. 6, hal. 15–18, Mei 2017, doi: 10.15406/bbij.2017.05.00149.
- [29] H. Taherdoost, "Validity and reliability of the research instrument: How to test the validation of a questionnaire/survey in a research." 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://hal.science/hal-02546799/>
- [30] E. J. Tisdell, S. B. Merriam, dan H. L. Stuckey-Peyrot, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, Fourth ed. San Francisco: John Wiley & Sons, 2016. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=tRpCEQAAQBAJ>
- [31] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, dan D. Osher, "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, hal. 97–140, Apr 2020, doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- [32] N. A. for the E. of Y. Children, *Developmentally appropriate practice: Position statement.* NAEYC, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/dap/contents>
- [33] D. Lakens, "Sample Size Justification," *Collabra Psychol.*, vol. 8, no. 1, hal. 33267, Mar 2022, doi: 10.1525/collabra.33267.
- [34] M. Forbes, "Thematic analysis: A practical guide," *Eval. J. Australas.*, vol. 22, no. 2, hal. 132–135, Jun 2022, doi: 10.1177/1035719X211058251.
- [35] C. Chen, R. M. Martínez, dan Y. Cheng, "The Developmental Origins of the Social Brain: Empathy, Morality, and Justice," *Front. Psychol.*, vol. 9, Des 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02584.